WACANA EKOLINGUISTIK DALAM PEMBERITAAN BENCANA ALAM BERBASIS EKSPLOITASI ALAM DI MEDIA MASSA

Nailah Faizah S Rambe[1], Azwa Khalisa Nasution[2], Putri Anggini[3], Putri Alicya Zafira[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Medan*
E-mail : nailahfaizah.2231111044@mhs.unimed.ac.id[1],
azwanst.2231111047@mhs.unimed.ac.id[2], putri.2232111003@mhs.unimed.ac.id[3],
putrialicya.2233111085@mhs.unimed.ac.id[4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam pemberitaan bencana alam yang berkaitan dengan eksploitasi lingkungan di media massa, serta mengungkap bagaimana media membangun wacana mengenai hubungan manusia dan alam menggunakan pendekatan ekolinguistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis wacana kritis terhadap teks berita dari media massa daring nasional yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan simak-catat. Hasil penelitian menunjukkan tiga kecenderungan utama media dalam mengonstruksi wacana, yaitu menempatkan bencana sebagai fenomena alam murni lewat diksi, menghubungkan bencana dengan aktivitas manusia melalui diksi, serta menggunakan unsur eufemisme, disfemisme, dan metafora. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa media tidak bersifat netral dan berpengaruh besar terhadap pembentukan kesadaran ekologis masyarakat, sehingga media diharapkan dapat lebih kritis dalam berbahasa agar mampu menjadi sarana edukasi lingkungan yang efektif.

Kata Kunci : *Ekolinguistik, Analisis Wacana Kritis, Bencana Alam, Eksploitasi Lingkungan, Media Massa*

ABSTRACT

This research aims to analyze the use of language in reporting on natural disasters related to environmental exploitation in the mass media, as well as revealing how the media builds discourse about the relationship between humans and nature using an ecolinguistic approach. The method used is descriptive qualitative with critical discourse analysis of news texts from national online mass media collected through documentation and note-taking techniques. The research results show three main tendencies of the media in constructing discourse, namely placing disasters as purely natural phenomena through diction, connecting disasters with human activities through diction, and using elements of euphemism, dysphemism and metaphor. This research concludes that media language is not neutral and has a big influence on the formation of people's ecological awareness, so that the media is expected to be more critical in language so that it can become an effective means of environmental education.

Keywords : *Ecolinguistics, Critical Discourse Analysis, Natural Disasters, Environmental Exploitation, Mass Media*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana dalam membangun pemikiran, ideologi, serta cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena sosial. Dalam perkembangannya, kajian bahasa tidak lagi hanya berfokus pada struktur kebahasaan, melainkan juga mengkaji hubungan bahasa dengan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti budaya, politik, ekonomi, dan lingkungan hidup. Menurut Zahra dkk. (2024), bahasa memiliki kekuatan dalam membentuk pola pikir manusia terhadap lingkungan melalui berbagai wacana yang berkembang dalam masyarakat. Bahasa dapat memengaruhi cara manusia memahami alam, memperlakukan lingkungan, serta menentukan tindakan yang dilakukan terhadap keberlangsungan ekosistem. Oleh karena itu, bahasa memiliki hubungan yang erat dengan persoalan lingkungan hidup.

Salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan lingkungan adalah ekolinguistik. Ekolinguistik merupakan kajian linguistik yang membahas keterkaitan antara bahasa, manusia, dan lingkungan hidup dalam konteks sosial maupun ekologis. Kajian ini berkembang sebagai bentuk kepedulian terhadap meningkatnya kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali. Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dipandang tidak netral karena bahasa mampu membangun ideologi tertentu yang dapat mendukung pelestarian lingkungan ataupun justru melegitimasi eksploitasi alam. Penggunaan bahasa tertentu dalam media, pidato, maupun komunikasi sosial dapat memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat.

Persoalan lingkungan hidup pada masa sekarang menjadi salah satu isu global yang terus mendapatkan perhatian serius. Kerusakan lingkungan seperti penebangan hutan secara liar, pembukaan lahan, pertambangan berlebihan, pencemaran sungai, kebakaran hutan, serta alih fungsi lahan telah menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem. Dampak dari kerusakan lingkungan tersebut terlihat melalui meningkatnya frekuensi bencana alam seperti banjir, tanah longsor, abrasi, kekeringan, dan kebakaran hutan di berbagai daerah. Banyak bencana yang terjadi saat ini tidak lagi dapat dipandang sebagai fenomena alam murni, melainkan berkaitan erat dengan aktivitas manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam sangat rentan terhadap berbagai persoalan lingkungan. Aktivitas pembukaan lahan perkebunan, pembangunan industri, pertambangan, dan penebangan hutan di berbagai wilayah Indonesia menyebabkan meningkatnya kerusakan lingkungan hidup. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap meningkatnya risiko bencana ekologis di Indonesia. Menurut Setyonegoro dkk. (2024), menjelaskan bahwa pemberitaan isu lingkungan di media massa memperlihatkan adanya hubungan erat antara kerusakan lingkungan dan aktivitas eksploitasi alam yang dilakukan manusia. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan meningkatnya intensitas bencana alam di Indonesia.

Dalam situasi tersebut, media massa memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana penyebaran informasi kepada masyarakat. Media massa menjadi sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai berbagai persoalan sosial, termasuk isu lingkungan dan bencana alam. Informasi yang disampaikan media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai berita, tetapi

juga membentuk opini publik dan cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa. Bahasa yang digunakan media memiliki kekuatan dalam membangun persepsi masyarakat mengenai penyebab, dampak, dan solusi dari suatu bencana alam. Oleh karena itu, media massa tidak dapat dipandang sebagai pihak yang sepenuhnya netral karena di dalamnya terdapat konstruksi makna dan ideologi tertentu yang dibangun melalui penggunaan bahasa.

Pemberitaan mengenai bencana alam di media massa sering kali menggunakan pilihan bahasa tertentu yang dapat memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap lingkungan hidup. Dalam beberapa kasus, media cenderung menggambarkan bencana sebagai fenomena alam biasa tanpa menjelaskan faktor eksploitasi lingkungan yang menjadi penyebab utama terjadinya bencana tersebut. Penggunaan istilah seperti "bencana alam" sering kali hanya menempatkan alam sebagai penyebab utama tanpa menyoroti aktivitas manusia yang sebenarnya berkontribusi besar terhadap kerusakan lingkungan. Mukhibun dkk. (2024), menjelaskan bahwa penggunaan disfemisme dan pilihan diksi tertentu dalam pemberitaan lingkungan dapat membangun persepsi negatif, kritik, maupun tuduhan terhadap pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam media memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kesadaran ekologis masyarakat.

Selain itu, terdapat pula media yang mulai menghadirkan pemberitaan dengan perspektif yang lebih kritis terhadap persoalan lingkungan. Media seperti ini berusaha mengungkap hubungan antara aktivitas manusia dan kerusakan lingkungan melalui penggunaan bahasa yang lebih berpihak pada pelestarian alam. Menurut Harahap dkk. (2024), menjelaskan bahwa penggunaan eufemisme dalam wacana lingkungan dapat digunakan untuk menghaluskan realitas kerusakan lingkungan sehingga mengurangi kesan negatif terhadap aktivitas eksploitasi alam tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam media tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun ideologi tertentu mengenai hubungan manusia dan lingkungan hidup.

Perkembangan media digital pada era modern juga menyebabkan arus informasi mengenai bencana alam semakin cepat tersebar kepada masyarakat. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai berita mengenai banjir, longsor, kebakaran hutan, dan pencemaran lingkungan melalui media daring maupun media sosial. Tingginya intensitas pemberitaan mengenai bencana alam menyebabkan masyarakat terus menerima berbagai konstruksi bahasa mengenai lingkungan hidup. Dalam kondisi tersebut, media memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pola pikir masyarakat terhadap persoalan ekologis. Namun, pada kenyataannya masih terdapat pemberitaan yang lebih menekankan aspek sensasional bencana dibandingkan menjelaskan akar persoalan lingkungan yang menjadi penyebab utama terjadinya bencana tersebut. (Istiqomah & Yuniawan, 2024).

Kajian mengenai wacana ekolinguistik dalam pemberitaan bencana alam menjadi penting dilakukan karena media massa memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Melalui pendekatan ekolinguistik, penggunaan diksi, metafora, eufemisme, disfemisme, serta pola framing dalam pemberitaan media dapat dianalisis untuk melihat bagaimana media merepresentasikan hubungan manusia dan lingkungan hidup. Analisis tersebut dapat membantu mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik teks berita, baik yang berpihak pada pelestarian lingkungan maupun yang mendukung praktik eksploitasi sumber daya alam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas aspek kebahasaan, tetapi juga mengkaji dimensi sosial, ekologis, dan ideologis dalam pemberitaan media massa.

Kajian tentang ekolinguistik dalam pemberitaan bencana akibat eksploitasi lingkungan di media massa menjadi penting untuk dilakukan karena masih banyak masyarakat yang menganggap bencana alam murni terjadi akibat faktor alamiah. Kenyataannya, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia turut berperan besar dalam meningkatkan terjadinya bencana ekologis. Dalam kondisi tersebut, media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sebagai media edukasi lingkungan yang dapat membangun kesadaran bersama akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Melalui penggunaan bahasa yang tepat, media diharapkan mampu menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan serta mendorong terciptanya sikap dan perilaku yang lebih bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media massa menggunakan bahasa dalam memberitakan bencana alam yang berkaitan dengan eksploitasi lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana media membangun wacana mengenai hubungan manusia dan alam melalui pilihan bahasa yang digunakan dalam teks berita. Melalui pendekatan ekolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran bahasa media dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya ekolinguistik dan analisis wacana kritis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekolinguistik. Data penelitian berupa teks berita tentang bencana alam yang berkaitan dengan eksploitasi lingkungan yang diperoleh dari media massa daring nasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan simak-catat dengan mengumpulkan berita yang memuat isu kerusakan lingkungan, banjir, longsor, kebakaran hutan, dan bentuk bencana ekologis lainnya. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam kajian ekolinguistik dinilai efektif untuk mengungkap ideologi lingkungan yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa media (Putra & Lestari, 2021).

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan penggunaan diksi, metafora, eufemisme, disfemisme, serta bentuk representasi hubungan manusia dengan lingkungan. Pendekatan ini digunakan karena ekolinguistik mengkaji keterkaitan bahasa dengan lingkungan hidup serta peran bahasa dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Mukhibun dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan unsur kebahasaan dalam pemberitaan lingkungan mampu membentuk persepsi masyarakat terhadap isu kerusakan lingkungan dan pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya bencana ekologis.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis wacana kritis untuk mengungkap makna, ideologi, dan perspektif ekologis yang terkandung dalam teks berita. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan kebahasaan yang terdapat dalam teks. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana media massa merepresentasikan hubungan manusia dan lingkungan serta bagaimana aktivitas eksploitasi alam dikonstruksikan sebagai penyebab terjadinya bencana. Pendekatan ini didukung oleh penelitian Setyonegoro dkk, (2024) yang menjelaskan bahwa pemberitaan isu lingkungan di media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran ekologis melalui representasi hubungan antara kerusakan lingkungan dan aktivitas manusia dalam teks berita.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah teks berita dari media massa daring nasional mengenai bencana alam yang berkaitan dengan eksploitasi lingkungan, ditemukan beberapa bentuk konstruksi wacana ekolinguistik dalam pemberitaan. Analisis difokuskan pada penggunaan diksi, metafora, eufemisme, disfemisme, dan representasi hubungan manusia dengan lingkungan dalam teks berita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa cenderung menggunakan pilihan bahasa yang beragam dalam mengonstruksi penyebab dan dampak bencana alam. Secara umum ditemukan tiga kecenderungan utama dalam pemberitaan.

Pertama, terdapat pemberitaan yang masih menempatkan bencana sebagai fenomena alam semata. Hal ini tampak pada penggunaan diksi seperti bencana alam, musibah, fenomena cuaca ekstrem, atau faktor alam. Penggunaan istilah tersebut lebih menonjolkan alam sebagai penyebab utama tanpa menampilkan secara jelas keterlibatan aktivitas manusia dalam kerusakan lingkungan.

Kedua, ditemukan pemberitaan yang mulai menghubungkan bencana dengan aktivitas eksploitasi alam. Dalam berita tersebut digunakan diksi seperti alih fungsi lahan, penggundulan hutan, eksploitasi tambang, perusakan kawasan resapan air, dan aktivitas industri. Penggunaan pilihan kata tersebut menunjukkan adanya konstruksi hubungan kausal antara tindakan manusia dan terjadinya bencana ekologis.

Ketiga, ditemukan penggunaan unsur eufemisme dan disfemisme dalam pemberitaan. Eufemisme muncul melalui penggunaan istilah yang menghaluskan aktivitas eksploitasi alam, seperti pengembangan kawasan, optimalisasi lahan, atau penataan wilayah. Sebaliknya, disfemisme muncul melalui penggunaan istilah yang memberikan kesan negatif terhadap pelaku kerusakan lingkungan, seperti perampasan ruang hidup, perusakan ekosistem, atau kerusakan masif lingkungan.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan metafora yang menggambarkan hubungan manusia dan lingkungan. Beberapa berita menggunakan metafora seperti alam murka, hutan yang terluka, atau lingkungan menanggung beban pembangunan. Metafora tersebut menunjukkan adanya personifikasi terhadap alam sebagai entitas yang mengalami dampak akibat tindakan manusia.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa media yang menggunakan sudut pandang ekologis lebih sering mengaitkan bencana dengan faktor eksploitasi lingkungan dibandingkan media yang hanya berfokus pada pelaporan peristiwa.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam media massa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan ideologi dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan. Dalam perspektif ekolinguistik, penggunaan bahasa dalam pemberitaan dapat membangun kesadaran ekologis ataupun justru mengaburkan akar persoalan lingkungan.

Temuan pertama menunjukkan adanya penggunaan istilah bencana alam yang secara implisit menempatkan alam sebagai penyebab utama suatu peristiwa. Penggunaan istilah tersebut berpotensi membentuk pemahaman masyarakat bahwa banjir, longsor, atau kebakaran hutan merupakan peristiwa yang terjadi secara alamiah tanpa campur tangan manusia. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak bencana yang terjadi saat ini berkaitan dengan aktivitas eksploitasi lingkungan.

Dalam perspektif ekolinguistik Arran Stibbe, bahasa memiliki kemampuan membentuk stories we live by atau narasi yang memengaruhi cara manusia memahami realitas. Ketika media secara berulang menggunakan istilah yang menempatkan alam sebagai penyebab utama, masyarakat dapat membangun pola pikir bahwa manusia tidak memiliki tanggung jawab besar terhadap kerusakan lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Setyonegoro et al. (2024) yang menyatakan bahwa pemberitaan lingkungan di media massa sering kali membentuk konstruksi hubungan tertentu antara manusia dan alam melalui pilihan bahasa yang digunakan. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun cara pandang terhadap persoalan lingkungan.

Selanjutnya, penggunaan diksi seperti penggundulan hutan, alih fungsi lahan, dan eksploitasi tambang menunjukkan upaya media dalam membangun hubungan sebab akibat antara aktivitas manusia dan terjadinya bencana ekologis. Pilihan kata tersebut memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan tidak terjadi secara alami, melainkan merupakan hasil dari tindakan manusia yang berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Dalam kajian ekolinguistik, penggunaan bahasa semacam ini menunjukkan adanya orientasi ekologis karena media berupaya menampilkan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Media tidak hanya melaporkan dampak bencana, tetapi juga mengungkap faktor penyebab yang bersifat struktural dan ekologis.

Temuan berikutnya berkaitan dengan penggunaan eufemisme dalam pemberitaan. Istilah seperti optimalisasi lahan atau pengembangan kawasan digunakan untuk menghaluskan aktivitas yang sebenarnya berpotensi merusak lingkungan. Penggunaan istilah tersebut dapat mengurangi kesan negatif terhadap aktivitas eksploitasi alam sehingga kerusakan lingkungan tampak lebih dapat diterima secara sosial.

Hasil tersebut mendukung penelitian Harahap, Widayati, dan Maha (2024) yang menjelaskan bahwa eufemisme dalam wacana lingkungan dapat berfungsi sebagai strategi bahasa untuk menyamarkan realitas kerusakan lingkungan. Dalam konteks media massa, penggunaan eufemisme berpotensi mengaburkan tanggung jawab pihak tertentu terhadap kerusakan ekologis.

Sebaliknya, penggunaan disfemisme seperti perusakan lingkungan, perampasan ruang hidup, dan kerusakan masif ekosistem menunjukkan adanya kecenderungan media dalam memberikan penilaian negatif terhadap aktivitas eksploitasi alam. Pilihan kata tersebut memperkuat kritik terhadap pelaku atau kebijakan yang dianggap bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mukhibun et al. (2024) yang menyatakan bahwa disfemisme dalam pemberitaan lingkungan berfungsi membangun persepsi masyarakat terhadap aktor yang dianggap menjadi penyebab terjadinya kerusakan ekologis. Penggunaan disfemisme tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap kritis masyarakat.

Selain penggunaan diksi, metafora seperti alam murka atau hutan yang terluka memperlihatkan upaya media dalam menghadirkan representasi emosional mengenai kondisi lingkungan. Penggunaan metafora tersebut menunjukkan bahwa alam diposisikan sebagai entitas yang memiliki hubungan dekat dengan kehidupan manusia.

Dalam perspektif ekolinguistik, metafora memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis karena dapat memengaruhi cara masyarakat memahami hubungan manusia dengan lingkungan. Melalui metafora, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengajak masyarakat untuk melihat kerusakan lingkungan sebagai persoalan bersama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa memiliki peranan penting dalam membangun wacana ekologis melalui bahasa. Pilihan diksi, penggunaan eufemisme, disfemisme, dan metafora dalam pemberitaan dapat memengaruhi cara masyarakat memahami penyebab bencana serta hubungan antara manusia dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, media tidak hanya memiliki tanggung jawab menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat melalui penggunaan bahasa yang lebih kritis dan berorientasi pada pelestarian lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberitaan bencana alam berbasis eksploitasi lingkungan di media massa menunjukkan adanya konstruksi wacana ekolinguistik melalui penggunaan diksi, metafora, eufemisme, dan disfemisme. Bahasa yang digunakan media tidak bersifat netral karena mampu membentuk persepsi masyarakat terhadap hubungan manusia dan lingkungan hidup.

Sebagian media masih menempatkan bencana sebagai fenomena alam semata melalui penggunaan istilah yang mengaburkan peran manusia terhadap kerusakan lingkungan. Di sisi lain, terdapat media yang telah menggunakan perspektif ekologis dengan mengaitkan bencana terhadap aktivitas eksploitasi sumber daya alam seperti alih fungsi lahan, penebangan hutan, dan aktivitas industri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam media memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kesadaran ekologis masyarakat. Oleh karena itu, media massa diharapkan lebih kritis dalam menggunakan bahasa pemberitaan agar tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana edukasi lingkungan yang mampu meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap keberlanjutan ekosistem**.**

DAFTAR PUSTAKA

Alfarabi, & Ardhianti, L. (2020). Bencana, informasi dan komunikasi serta keterlibatan media massa lokal dalam managemen bencana (Studi pendekatan jurnalisme bencana di Provinsi Bengkulu). *Jurnal Ilmu Komunikasi,* 10(1).

Harahap, R., Widayati, D., & Maha, A. T. (2024). Eufemisme dalam wacana lingkungan dan representasi kerusakan ekologis pada media massa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Kajian Linguistik*, 9(1), 87–101.

Harahap, T. A., Widayati, D., & Maha, R. F. (2024). Eufemisme dalam visi dan misi Ganjar-Mahfud tentang lingkungan: Kajian ekolinguistik kritis. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 8(2), 273–284.

Hopipah, N., & Setiawan, H. (2022). Analisis framing pemberitaan Jabar siaga satu rawan bencana alam pada media online Detik.com dan Kompas.com. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).

Istiqomah, E., & Yuniawan, T. (2024). Eufemisme dan disfemisme pada teks berita lingkungan di media massa daring Detik.com: Kajian ekolinguistik. *Jurnal Deiksis*, 17(3), 335–350.

Mukhibun, A., Hanifah, D. N. R., Sumarwati, & Andayani. (2024). Representasi disfemisme pada pemberitaan isu lingkungan di media massa nasional: Studi ekolinguistik. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7(2), 550–566.

Putra, R., & Lestari, Y. (2021). Pendekatan ekolinguistik dalam analisis teks media lingkungan. *Jurnal Bahasa dan Lingkungan*, 5(1), 44–53.

Samatan, N., Fatoni, A., & Murtiasih, S. (2020). Disaster communication patterns and behaviors on social media: A study social network #Banjir2020 on Twitter. Humanities & Social Sciences Reviews, 8(4), 27–36.

Setyonegoro, A., Putri, L. N. L., & Priyanto. (2024). Analisis ekolinguistik terhadap pemberitaan isu lingkungan di Provinsi Jambi. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 112–121.

Sugiarti, D. A., Wibowo, S. K. A., & Arifin, H. S. (2020). Pemberitaan bencana alam di surat kabar nasional Indonesia: Analisis isi berita gempabumi Lombok 2018. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 11(1).

Wardana, M. W., & Herman, A. (2023). Framing analysis of forest and land fire reports in South Sumatera Province on media Detik.com of August–September 2020. *Social Humanity: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1).

Zahra, Y. S. A., Agustin, H., & Basith, A. A. (2024). Tingkat penerapan jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan isu eksploitasi Kawasan Bentang Alam Karst (KBAK) Gunung Sewu di media daring Suara.com dan Harian Jogja. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1592–1607.